

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan krusial dalam eksistensi kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya sebagai instrument utama dalam akselerasi pengembangan sumber daya manusia. Melalui sektor Pendidikan, upaya peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat dapat direalisasikan secara sistematis. Pendidikan berfungsi sebagai katalisator dalam mencetak individu yang berkualitas serta kompetensi kompetitif di tingkat global (Lukman, 2021). Pada esensinya, Pendidikan merupakan suatu manifestasi dari upaya sadar yang berorientasi pada pengembangan kepribadian dan karakter individu secara komperhensif (Triwinarti, 2020).

Sistem Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui intergasi jalur formal, nonformal guna merespons tentangan era globalisasi yang menuntut pengembangan sumber daya manusia secara holistic. Sejalan dengan pemikiran Hartinah, dkk (2021). Pendidikan berfungsi sebagai instrument strategis untuk menciptakan individu yang kompeten dan adaptif terhadap akselerasi teknologi, dimana kualitas diri tersebut menjadi determinan utama kesuksesan baik di ranah pribadi maupun sosial. Efektivitas dalam mencapai tujuan tersebut sangat bergantung pada sinergi berbagai elemen fundamental yang saling berinteraksi, meliputi visi Pendidikan, karakteristik peserta didik dan pendidik, kualitas interaksi edukatif, subtansi materi, serta dukungan metodologi dan lingkungan Pendidikan yang kondusif (Elfachmi, 2016).

Kajian dalam penelitian ini menitikberatkan pada ranah Pendidikan nonformal, yang dimaknai sebagai upaya pembelajaran melalui interaksi yang terorganisir dan teratur di luar sekolah formal (Sulfasyah & Arifin, 2016) dalam Heropurnindia, (2023). Sejalan dengan pemikiran Coombs (Sudjana, 2010 dalam Subagja, 2019) Pendidikan nonformal mencakup setiap aktivitas sistematis dan terorganisir di luar sistem persekolahan mapan, baik yang bersifat mandiri maupun bagian dari program yang lebih

luas, yang dirancang secara sengaja demi memenuhi tujuan belajar peserta didik tertentu. Pendidikan ini merupakan instrument elementer yang menjadi motor utama dalam pemberdayaan sumber daya manusia di berbagai sektor pembangunan (Sumarni, dkk, 2020). Selain berfungsi sebagai penyempurnaan bagi Pendidikan informal, jalur nonformal juga berperan penting dalam melengkapi kurikulum pada Pendidikan formal (Hidayat, dkk, 2017; Nugraha & Alfarizki, 2022). Dalam paradigma pendidikan sepanjang hayat, Lengrand (1984) berpendapat bahwa demi membekali individu menghadapi tantangan modernitas, sistem Pendidikan harus melampaui batas sekolah konvensional dan mampu mengakomodasi akumulasi kearifan lokal. Oleh sebab itu, lingkungan memiliki peran krusial dalam mengarahkan anak menempuh Pendidikan nonformal sebagai komplemen dari pendidikan formal yang mereka terima.

Pendidikan nonformal dipahami sebagai jalur pendidikan yang berfungsi memperkuat Pendidikan informal sekaligus menjadi pelengkap bagi Pendidikan formal (Hidayat, dkk, 2017; Nugraheni & Alfarizki, 2022). Dalam perspektif Pendidikan sepanjang hayat atau kerangka pembelajaran yang dikemukakan oleh Lengrand (1984), sistem Pendidikan dipandang tidak semata-mata berlangsung dalam konteks sekolah konvensional, melainkan dirancang untuk membekali individu dalam menghadapi dinamika dan tantangan kehidupan modern dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari masa lalu. Maka dari itu, lingkungan memiliki peran penting dalam mengarahkan anak untuk memperoleh pendidikan nonformal sebagai penunjang Pendidikan formal yang diterimanya melalui proses pendidikan informal.

Dalam konstelasi pendidikan di Indonesia, kursus atau les privat musik merupakan salah satu representasi nyata dari implementasi pendidikan nonformal yang memiliki daya tarik tinggi. Sejalan dengan observasi Wijayanti (2020) yang dikutip oleh Heropurinida (2023: 719), sektor pendidikan musik privat ini mengalami eskalasi pertumbuhan yang sangat signifikan. Fenomena ini didorong oleh model pembelajaran yang

sangat spesifik, di mana kurikulum dan materi ajar dirancang sedemikian rupa untuk berfokus sepenuhnya pada penguasaan teknis serta pengembangan keterampilan bermusik peserta didik secara intensif. Pendekatan ini memungkinkan adanya transformasi bakat menjadi kompetensi yang lebih profesional melalui metode yang lebih personal dan mendalam.

Keberhasilan dari sebuah proses edukasi musik tidak dapat dilepaskan dari peran krusial tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Riyadi dan Budiman (2023) menekankan bahwa tujuan ini berfungsi sebagai kompas atau standar capaian yang bersifat mutlak dan harus dituntaskan oleh setiap peserta didik agar mereka memiliki kualifikasi yang terstandarisasi. Tanpa adanya target capaian yang jelas, proses pembelajaran akan kehilangan arah dan objektivitas penilaiannya. Oleh karena itu, penetapan sasaran yang ingin diraih menjadi fondasi utama dalam mengukur sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam kurun waktu tertentu.

Namun, efektivitas pengajaran musik di era modern ini juga menuntut adanya adaptabilitas yang tinggi dari sisi instruktur maupun kurikulum itu sendiri. Wright (2018) memberikan penegasan bahwa skema pembelajaran musik yang ideal adalah sistem yang memiliki sifat luwes dan dinamis. Artinya, tingkat kompleksitas materi serta metodologi pengajaran yang diterapkan harus mampu bertransformasi mengikuti perubahan karakteristik dan profil generasi peserta didik yang terus berkembang. Dengan menyelaraskan antara standar teknis yang kaku dan pendekatan psikologis yang fleksibel, proses pembelajaran musik akan menjadi lebih relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman, sehingga mampu melahirkan musisi yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga adaptif secara kreatif.

Dalam struktur pendidikan di Indonesia, program pelatihan menempati posisi strategis sebagai instrumen pendidikan nonformal yang dirancang khusus untuk memfasilitasi eskalasi kompetensi dan

keterampilan masyarakat. Salah satu entitas pendidikan yang paling konsisten dan dinamis dalam mengelola program ini adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Sebagai satuan pendidikan nonformal, LKP memiliki peran yang sangat vital dalam memberikan layanan edukasi yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap (afektif) bagi para pesertanya.

Eksistensi LKP menjadi jembatan bagi masyarakat untuk memperoleh pembekalan yang komprehensif, mencakup aspek pengetahuan teknis, keterampilan praktis, hingga kecakapan hidup (life skills). Menurut pandangan Safitri (2020), penyelenggaraan kursus dan pelatihan ini memiliki dimensi manfaat yang sangat luas; mulai dari sarana pengembangan potensi diri, landasan untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hingga upaya pengembangan profesi secara berkelanjutan. Lebih dari itu, orientasi utama dari pembekalan ini adalah aspek kebermanfaatan ekonomi, di mana masyarakat dipersiapkan agar memiliki daya saing untuk terserap di berbagai unit usaha maupun memiliki keberanian serta kesiapan dalam merintis dunia wirausaha secara mandiri.

Secara konseptual, pelatihan dipandang sebagai manifestasi pendidikan nonformal yang secara spesifik diorientasikan pada penguatan keahlian tertentu yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Ghufroon & Saraka (2021) serta Sugiarti et al. (2016) yang dikutip dalam Marhamatunnisa (2023: 2), pelaksanaan pelatihan bagi masyarakat merupakan langkah konkret dalam meningkatkan spesialisasi keahlian individu. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal melalui jalur pelatihan bukan sekadar alternatif, melainkan kebutuhan krusial dalam mencetak sumber daya manusia yang terampil, adaptif, dan siap berkontribusi secara nyata dalam berbagai sektor produktif.

Di Kota Tasikmalaya terdapat sejumlah LKP yang bergerak di berbagai bidang, termasuk kursus musik. Keberagaman kesenian yang ada di Tasikmalaya membuat lembaga kursus musik berperan sebagai sarana untuk menyalurkan dan mengasah bakat bermusik. Salah satunya LKP

Golden Voice Tasikmalaya yang beralamatkan di Jalan Letjen H. Mashudi, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya. Lembaga ini berdiri pada tanggal 12 Desember 2012. Lembaga ini menjalankan program-program kursus seni musik diantaranya kursus gitar akustik, vokal, keyboard, drum dan biola.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1, secara eksplisit mengklasifikasikan struktur pendidikan ke dalam tiga kategori utama, yakni jalur formal, informal, dan nonformal. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan secara spesifik pada ranah pendidikan nonformal yang memiliki fleksibilitas tinggi. Pembelajaran seni musik merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat diakses di berbagai lingkungan, di mana lembaga kursus yang menyelenggarakan pelatihan musik menjadi salah satu pilar utamanya. Dinamika perkembangan industri musik di Indonesia pun menunjukkan tren yang sangat positif, yang salah satunya dikatalisasi oleh peran aktif institusi pendidikan nonformal seperti lembaga kursus musik dalam mencetak talenta-talenta baru (Hardianto, 2015: 1). Melalui jalur ini, masyarakat mendapatkan akses yang lebih luas untuk mendalami spesialisasi musikalitas di luar kurikulum sekolah umum.

Di antara berbagai cabang seni musik yang tersedia, seni vokal muncul sebagai disiplin ilmu yang paling banyak diminati oleh masyarakat luas. Hakikat vokal merupakan manifestasi musik yang unik karena bersumber langsung dari anatomi manusia sebagai instrumen alaminya, menjadikannya alat komunikasi artistik yang paling personal. Melalui olah vokal, seorang individu tidak hanya sekadar mengasah keterampilan teknis musikalitas, tetapi juga belajar mengartikulasikan kedalaman perasaan serta menyampaikan pesan moral secara estetis. Fleksibilitas seni vokal memungkinkan aktivitas ini dipraktikkan dalam berbagai format, mulai dari pertunjukan solois hingga harmoni dalam sebuah kelompok paduan suara. Hal ini menjadikan pembelajaran vokal sebagai instrumen yang sangat

efektif dalam mengidentifikasi sekaligus menumbuhkembangkan potensi bakat seni sejak usia dini.

Minat yang masif terhadap dunia tarik suara telah mendorong banyak orang tua untuk memberikan dukungan penuh bagi perkembangan artistik anak-anak mereka, baik atas inisiatif pribadi maupun guna mengakomodasi aspirasi sang anak. Fenomena ini berujung pada meningkatnya angka pendaftaran siswa di berbagai sekolah musik lokal di berbagai wilayah. Sebagaimana dianalisis oleh Mahendra et al. (2022) yang dikutip dalam Nurdiana dkk (2024: 40), kemunculan para penyanyi berbakat dengan prestasi yang prestisius di kancah nasional maupun internasional menjadi magnet utama yang menginspirasi generasi muda. Kesuksesan figur-figur tersebut menjadi alasan mendasar bagi banyak remaja untuk memilih sekolah musik atau kursus privat, khususnya di bidang vokal, sebagai sarana untuk mengejar impian mereka menjadi profesional di dunia seni suara.

Keberadaan strategi pembelajaran merupakan elemen krusial yang berfungsi sebagai katalisator dalam mempermudah interaksi edukatif demi tercapainya target kompetensi secara optimal. Perencanaan strategi yang matang menjadi pembeda utama antara proses belajar yang produktif dengan yang tidak; tanpa desain yang terstruktur, efektivitas dan efisiensi pembelajaran akan terdistorsi sehingga output yang dihasilkan cenderung tidak maksimal. Bagi seorang pendidik, strategi ini berperan sebagai kompas dan pedoman metodologis dalam mengorkestrasi kegiatan belajar secara sistematis. Sedangkan bagi peserta didik, penerapan strategi yang tepat sangat membantu dalam akselerasi proses internalisasi dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, demi mewujudkan kualitas pembelajaran yang mumpuni, seorang pengajar diwajibkan untuk menguasai serta memetakan seluruh potensi instruksional, mulai dari pembangunan kedekatan (pendekatan) dengan siswa, pengelolaan proses transformasi ilmu, hingga pelaksanaan evaluasi yang

komprehensif (Simanungkalit, 2008; Maryanto, 2013 dalam Nurdiana dkk, 2024: 40).

Pendidikan seni vokal memiliki distingsi atau karakteristik yang unik dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya karena melibatkan keseimbangan antara aspek teknis dan artistik. Pada satu dimensi, siswa dituntut untuk memiliki penguasaan mekanis yang presisi terhadap teknik fundamental seperti manajemen pernapasan, ketepatan intonasi, optimalisasi resonansi, kejelasan diksi, serta kontrol nada yang stabil. Namun pada dimensi lain, kurikulum seni vokal juga menitikberatkan pada aspek estetika yang meliputi ekspresi, interpretasi makna, dan penghayatan lagu secara mendalam. Kompleksitas yang bersifat dualistik ini sering kali memicu berbagai hambatan dalam praktik di lapangan. Meskipun instruktur telah mengupayakan beragam pendekatan—mulai dari pelatihan privat individu hingga format pembelajaran kolektif—kendala tetap muncul ketika strategi yang dipilih tidak selaras dengan profil unik setiap peserta didik. Minimnya variasi metode sering kali menyebabkan atmosfer pembelajaran menjadi repetitif, monoton, dan kehilangan efektivitasnya dalam memotivasi siswa.

Tantangan dalam pendidikan vokal tidak hanya terletak pada metodologi, tetapi juga pada aspek konsistensi dan fluktuasi motivasi peserta didik. Mengingat seni vokal memerlukan dedikasi latihan rutin, hambatan psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri atau kejenuhan sering kali menjadi penghalang internal bagi siswa. Selain itu, faktor eksternal seperti ketersediaan waktu, dukungan lingkungan keluarga, hingga keterbatasan sarana latihan turut memengaruhi pencapaian hasil belajar yang ideal. Untuk mencapai standar performa yang profesional, penguasaan anatomi teknik vokal harus dilakukan secara menyeluruh. Merujuk pada pemikiran Davids & Latour (2021) yang dikutip oleh Tiodora (2025: 4), tipologi teknik vokal secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam enam pilar utama yang saling berkaitan, yaitu posisi atau sikap tubuh yang ergonomis, mekanisme pernapasan yang efisien, pemanfaatan ruang

resonansi, ketepatan intonasi, kejelasan artikulasi dalam pelafalan, serta kemahiran dalam pemenggalan kalimat lagu atau phrasing.

Suara merupakan instrumen musikal yang paling fundamental, alami, dan memiliki dimensi yang sangat lengkap dalam khazanah seni. Melampaui fungsinya sebagai alat komunikasi verbal, suara merepresentasikan media ekspresi manusia yang paling esensial. Bahkan dalam aktivitas percakapan sehari-hari, secara inheren suara telah mengandung berbagai elemen musikalitas yang kompleks, mulai dari fluktuasi nada, ketepatan intonasi, kejernihan artikulasi, manajemen pemenggalan kata, hingga intensitas produksi suara. Layaknya instrumen musik buatan manusia, suara memerlukan penguasaan teknik dan pemahaman teoretis yang mendalam agar potensi estetisnya dapat tereksplorasi secara optimal. Keunikan suara manusia terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk menyelaraskan frekuensi nada dengan struktur linguistik, yang mencakup pengucapan kata, vokal, dan konsonan secara simultan. Mengingat fungsinya yang sangat luas dan krusial, pemeliharaan organ suara menjadi sebuah keharusan yang harus dilakukan melalui metodologi perawatan yang akurat dan preventif.

Secara ilmiah, proses terjadinya suara manusia melibatkan mekanisme fisiologis yang sangat sistematis dan kompleks. Suara dihasilkan melalui getaran pita suara yang berfungsi sebagai organ mekanis akibat adanya tekanan aliran udara. Suplai udara tersebut bersumber dari bagian dasar rongga dada yang disalurkan secara presisi menuju tenggorokan, sebelum akhirnya mengalami resonansi di dalam rongga mulut dan hidung. Meskipun seorang penyanyi tidak diwajibkan untuk mendalami setiap detail teknis anatomi tersebut, kesadaran bahwa suara lahir dari sebuah mekanisme yang teratur sangatlah penting. Untuk mentransformasikan suara alami menjadi sebuah karya seni yang indah, diperlukan pola latihan yang logis, terukur, dan sistematis. Dalam konteks ini, kemampuan pengendalian napas muncul sebagai faktor determinan dan

kunci utama dalam memproduksi nada vokal yang stabil, bertenaga, dan merdu.

Bagi pengajar musik maupun peserta didik, proses produksi nada vokal sering kali menghadirkan tantangan teknis dan pedagogis yang signifikan. Secara fisiologis, penguasaan teknik vokal harus dilakukan melalui pendekatan yang benar agar tidak menimbulkan cedera pada pita suara. Selain itu, aspek individualitas menjadi faktor penting, mengingat setiap penyanyi memiliki karakteristik dan kebutuhan vokal yang unik, sehingga pemahaman terhadap warna suara (*timbre*) masing-masing menjadi sangat krusial. Pemahaman yang holistik mengenai teknik vokal diperlukan karena suara bertindak sebagai media ganda yang memproduksi nada sekaligus menyampaikan pesan melalui kata-kata. Apabila seorang penyanyi hanya menitikberatkan pada keindahan nada namun mengabaikan aspek diksi dan artikulasi, maka performa yang dihasilkan akan kehilangan makna dan kurang nyaman untuk dinikmati oleh audiens. Harmonisasi antara teknik olah nada dan kefasihan pengucapan adalah standar utama dalam pencapaian kualitas nyanyian yang profesional.

Dalam perspektif yang lebih luas, kesempurnaan teknik vokal tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya sinkronisasi dengan elemen-elemen musikal pendukung lainnya. Kualitas sebuah performa sangat bergantung pada kepiawaian penyanyi dalam mengolah dinamika (*variasi volume*), menjaga balans (*keseimbangan suara*), mengeksplorasi warna suara (*timbre*), serta menyalurkan kekuatan (*power*) secara proporsional. Secara konseptual, teknik vokal dapat dipahami sebagai sebuah proses metodologis yang dilalui oleh setiap penyanyi untuk mengoptimalkan kapasitas organ suaranya agar dapat menghasilkan produksi suara dengan gaya yang paling artistik dan tepat. Merujuk pada pemikiran Davids & Latour (2021), dapat disimpulkan bahwa penguasaan mendalam atas teknik vokal bersifat fundamental; hal ini dikarenakan setiap aspek teknis secara langsung berkorelasi terhadap kualitas output suara yang dihasilkan, yang pada

akhirnya akan mengakselerasi mutu penampilan vokal secara menyeluruh dan profesional.

Meskipun kajian mengenai strategi instruksional dalam seni vokal telah banyak dipublikasikan, mayoritas literatur masih cenderung membatasi diri pada ranah pendidikan formal atau komunitas paduan suara. Sebagai contoh, studi oleh Ambarita dkk. (2023) mengeksplorasi strategi pengajaran vokal pada Paduan Suara Kerubim di Pontianak yang menyoroti efektivitas kolaborasi antara metode kooperatif, demonstrasi, dan ekspositori dalam memacu kemampuan kolektif anggotanya. Di sisi lain, riset yang dilakukan oleh Sitorus (2020) mengenai implementasi mastery learning pada genre musik pop di SMP Negeri 2 Rantau Utara lebih menitikberatkan pada lingkungan persekolahan dengan basis peserta didik yang bersifat homogen. Walaupun kedua studi ini memberikan kontribusi teoretis yang berharga, terdapat ruang kosong (gap) penelitian yang perlu diisi, terutama terkait dinamika pembelajaran pada institusi yang lebih spesifik.

Berdasarkan analisis terhadap literatur yang ada, setidaknya terdapat tiga keterbatasan utama yang mendasari pentingnya penelitian lebih lanjut. Pertama, secara kontekstual, masih sangat minim kajian yang secara mendalam menelaah strategi pembelajaran vokal di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Lembaga nonformal seperti LKP memiliki distingsi berupa latar belakang peserta didik yang sangat heterogen, target capaian yang lebih variatif, serta ketersediaan sarana prasarana yang berbeda jauh dengan institusi formal. Kedua, dari sudut pandang metodologis, penelitian terdahulu umumnya baru menyentuh deskripsi strategi secara general dan belum menerapkan analisis triangulasi yang mendalam untuk membedah pengalaman belajar dari perspektif instruktur, peserta, dan pengelola sekaligus. Ketiga, secara praktis, narasi mengenai adaptabilitas instruktur dalam menghadapi fluktuasi motivasi siswa, keterbatasan fasilitas teknis, serta disparitas kemampuan awal peserta belum dibahas secara

komprehensif. Celah inilah yang menjadikan studi pada konteks LKP menjadi sangat krusial untuk dilakukan.

Dalam konteks Pendidikan nonformal, pembelajaran seni vokal memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan formal, seperti di sekolah atau perguruan tinggi, umumnya memiliki kurikulum baku, jadwal terstruktur, dan system evaluasi akademik yang ketat. Sementara itu, Pendidikan nonformal seperti di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) lebih bersifat fleksibel, berorientasi praktik, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta yang sangat beragam baik dari segi usia, latar belakang, kemampuan awal, maupun tujuan belajar. Peserta bisa terdiri dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa yang memiliki motivasi berbeda, mulai dari, pengembangan diri, hingga persiapan karier profesional di bidang musik.

Dengan karakteristik tersebut, strategi pembelajaran yang diterapkan di Lembaga nonformal seperti di LKP Golden Voice Tasikmalaya tidak bisa disamakan dengan strategi di Lembaga formal. Instruktur di LKP berperan ganda, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pelatih, pembimbing, bahkan motivator. Mereka perlu menciptakan pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan berorientasi hasil nyata. Strategi yang digunakan umumnya menggabungkan berbagai pendekatan, seperti demonstrasi langsung, drill and practice, penggunaan media digital (audio-visual, karaoke digital, aplikasi tuner suara), serta metode coaching personal yang menyesuaikan kemampuan individu peserta.

Penelitian ini menjadi penting karena masih sedikit kajian secara spesifik menelaah strategi pembelajaran seni vocal dalam konteks Pendidikan nonformal khususnya di LKP yang memiliki dinamika berbeda dengan pendidikan formal.

Oleh karena itu, penelitian Strategi Pembelajaran di LKP Golden Voice Tasikmalaya menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan pendekatan kualitatif yang mendalam guna menghadirkan

pemahaman baru sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran vokal di LKP.

Melihat kondisi tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk dapat menyesuaikan keberagaman yang ada pada peserta didik LKP Golden Voice Tasikmalaya. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran menjadi faktor yang sangat krusial karena berperan sebagai pedoman dalam mengarahkan seluruh proses pembelajaran agar berlangsung secara sistematis, terarah, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran seni vokal memiliki karakteristik yang kompleks karena tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan teknis dan penghayatan artistik. Oleh karena itu, tanpa strategi yang tepat, proses pembelajaran berpotensi menjadi kurang efektif, tidak terstruktur, serta tidak mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, dalam lingkungan pendidikan nonformal seperti LKP yang memiliki latar belakang peserta didik yang heterogen, strategi pembelajaran menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada hasil nyata. Strategi yang tepat akan membantu instruktur dalam menentukan metode, media, serta pendekatan yang sesuai sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif. Dengan demikian, pemilihan fokus pada strategi pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran strategi sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran seni vokal dalam meningkatkan kemampuan peserta didik secara optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti dapat menarik judul “Strategi Pembelajaran Seni Vokal di LKP Golden Voice Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Strategi Instruktur Dalam Pembelajaran Seni Vokal yang diterapkan di LKP Golden Voice Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini disusun sebagai berikut :

1.3.1 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rancangan menyeluruh yang di rancang untuk mengarahkan seliruh proses belajar agar berlangsung secara efektif, efesien, dan berorientasi pada capaian tujuan pembelajaran. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman Tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang berlandaskan pada teori dan filosofi belajar tertentu. Dalam penerapannya, stategi pembelajaran melibatkan interaksi aktif antar pendidik dan peserta didik baik secara individu maupun kelompok guna menciptakan suasana belajar yang dinamis dan bermakna.

1.3.2 Seni Vokal

Seni merupakan bentuk ekspresi manusia yang mencerminkan keindahan melalui berbagai media, termasuk seni suara yang mencakup musik vokal dan instrumental. Musik vokal, sebagai bagian penting dari seni musik, menggunakan suara manusia sebagai instrumen utama dalam mengekspresikan perasaan dan pesan artistik. Pembelajaran vokal tidak hanya menekankan kemampuan menyanyi, tetapi juga melibatkan penguasaan teknik seperti pernapasan, notasi, tempo, dan artikulasi untuk menghasilkan suara yang indah dan efektif.

1.3.3 Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)

Lembaga Kursus dan Pelatihan adalah suatu Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pelatihan keterlampilan tertentu secara intensif, terencana dan berorientasi pada penguasaan kompetensi praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini untuk Mengetahui bentuk Strategi Pembelajaran Seni Vokal yang digunakan oleh pengajar di LKP Golden Voice Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan referensi atau acuan keilmuan untuk Lembaga Kursus Pelatihan Golden Voice Tasikmalaya, serta menambah wawasan dan memperkaya kajian dalam bidang pendidikan non-formal, khususnya terkait strategi pembelajaran seni vokal, serta menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi LKP Golden Voice Tasikmalaya sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran vokal, bagi pengajar sebagai pedoman dalam memilih strategi yang tepat, serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan seni, khususnya terkait strategi pembelajaran vokal dalam konteks pendidikan nonformal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi lembaga dan peserta didik, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi lembaga kursus seni vokal lainnya yang menghadapi permasalahan serupa.